

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan kegiatan untuk menjaga kebugaran tubuh kita dapat melakukan olahraga sesuai dengan kebutuhan tubuh karena setiap orang berbeda-beda. Ada porsi untuk lansia, dewasa, remaja, dan anak-anak. Untuk manfaatnya olahraga memiliki manfaat yang berbeda-beda bagi kesehatan tubuh, hanya melakukan olahraga yang ringapun bisa menjaga kebugaraan tubuh kita. Menurut Giriwijoyo et.al. (2020) “Olahraga adalah kebutuhan hidup bagi orang berpikir” (hlm. 12). Olahraga tidak hanya untuk menjaga kebugaran bisa juga mencapai sebuah prestasi dengan latihan yang terprogram. Seperti halnya salah satu olahraga asli Indonesia, yaitu Pencak silat yang sudah ada di zaman dahulu hingga sekarang.

Menurut Sudiana, Sepyanawati (2017) “pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa” (hlm. 2). Pencak silat ialah sistem yang terdiri atas sikap (posisi) dan gerak-gerik (pergerakan). Ketika seorang pesilat bergerak sewaktu bertarung. Sikap dan gerakannya berubah mengikuti perubahan posisi lawan secara berkelanjutan. Setelah menemukan kelemahan pertahanan lawan, maka pesilat akan mencoba mengalahkan lawan dengan suatu serangan yang cepat.

Ada sejumlah kekuatan yang mendorong terjadinya perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia M. Arifin Hakim dalam ismiyati,. (2017)

Ada 2 kekuatan yang memicu perubahan-perubahan sosial budaya. *Pertama*, adalah kekuatan dari dalam masyarakat sendiri (internal faktor), seperti pergantian generasi dan berbagai penemuan dan rekayasa setempat. *Kedua*, adalah kekuatan dari luar masyarakat (externak faktor), seperti pengaruh kontak-kontak antar budaya (*culture contacti*) secara langsung maupun persebaran atau unsur kebudayaan serta perubahan lingkungan hidup yang pada

gilirannya dapat memicu perkembangan sosial dan kehidupan masyarakat yang harus menata kembali kehidupan mereka. Kini masyarakat tengah memasuki zaman dimana banyak hal-hal yang Masyarakat Kota, Masyarakat Desa pun kini tengah mengalami dahsyatnya dari arus modernisasi yang semakin menjadi (hlm 4).

Dengan zaman semakin maju maka Masyarakat yang memiliki kebudayaan seperti halnya Masyarakat Kampung Sumursari Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut yang memiliki kebudayaan beladiri Pencak silat yang bernama Padepokan Panglipur.

Panglipur sebuah nama organisasi perkumpulan pesilat sekaligus nama sebuah perguruan silat tradisional. Panglipur adalah salah satu seni beladiri khas Indonesia yang diperoleh dengan cara menggabungkan beberapa jurus andalan dari beberapa pendekar sezaman yang juga berasal dari bumi Nusantara. Padepokan Panglipur didirikan oleh Abah Aleh pada tanggal 8 Agustus 1909 di Gedung Durma dekat Pasar Baru Bandung, beliau adalah keturunan Banten yang lahir di Garut pada tahun 1856 di Kampung Tutul sekarang masuk dalam wilayah desa Citeras Kecamatan Rangkasbitung Provinsi Banten. Abah Aleh masih keturunan Sunda sebab ayahnya orang Banten dan ibunya berasal dari Kampung Sumursari Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut.

Abah Aleh sejak muda menggemari seni Pencak silat sehingga kemudian melakukan perantauan ke daerah Bataia, Cianjur, Bandung. Dan di tempat-tempat tersebutlah Abah Aleh mendapat beragam jurus silat dari pendekar-pendekar besar seperti, Raden Agus, H. Bajuri, Rd. Enggah Ahmad, Rd, Kosasih, dan Rd. Husen Natadiningrat. Keseluruhan jurus-jurus yang dipelajarinya kemudian diramu sehingga menjadi jurus-jurus yang sering dipergakannya ketika melatih beberapa orang yang berguru kepadanya.

Suatu peristiwa menarik terjadi menjelang diresmikannya nama Panglipur sebagai nama Perguruan Silat yang diasuh oleh Abah Aleh. Majalah *Duel* mengisahkan peristiwa sakitnya Bupati Bandung Wiranatakusumah yang kemudian berkehendak untuk dihibur oleh pencak silat Abah Aleh dan tembang *Cianjuran* pemimpin Hamim Merasa terhibur, Bupati Wiranatakusumah memberikan penghargaan kepada keduanya yaitu kepada Abah Aleh diberi nama

“Panglipur Galih” yang artinya penghibur hati dan kepada Hamim diberi nama “Panglipur” saja yang artinya penghibur. Menurut penulis jika merujuk pada kelahiran Panglipur 1909, maka tidak satu pun Bupati Bandung yang bergelar Wiranatakusumah yang cocok masa jabatannya dengan kelahiran Panglipur. Akan tetapi yang masuk kriteria adalah masa pemerintah R.A.A Martanagara. Sehingga dapat dipastikan bahwa nama Panglipur diberikan oleh Martanagara bukan Wiranatakusumah.

Berdirinya Padepokan Panglipur pada tahun 1909 di Kota madya Bandung ketika Panglipur didirikan penuh dengan ketegangan karena gerakan kebangsaan telah terjadi terutama pasca *Indische eeninging* atau Perhimpunan Hindia yang kemudian menajdi Perhimpunan Indonesia di Belanda mengemukakan keiinginan untuk enjadikan Indonesia sebagai sebuah negara merdeka. Peristiwa tahun 1908 tersebut kemudian merambah Hindia Belanda. Nasionalisme dan patriotisme semakin mengemuka dengan didirikannya organisasi Boedi Oetomo pada tahun 20 mei 1908. Akibatnya kecurigaan pemerintah Hindia Belanda akan kemungkinan terjadinya pemberontakan sangat mendasar sehingga berbagai perkumpulan masyarakat mendapat patauan tidak terkecuali perguruan silat.

Pantauan ketat pemerintah Hindia Belanda menjadikan Abah Aleh mendirikan Panglipur dalam sebuah Gang yaitu Gang Durma yang berlokasi di sekitar pusat kegiatan perekonomian Kota Bandung Di Pasar Baru (Rukmini, *wawancara*, 29 April 2009). Jadi jika terlihat keramain oleh mata-mata Belanda, maka akan ada pasukan yang datang menggerebek dan membubarkan keramian tersebut dan yang mimpinnya akan ditangkap, maka latihan silat dilakukan sembunyi-sembunyi. Dan semakin hari banyak orang yang ingin mengikuti latihan silat, oleh sebab itu Abah Aleh memindahkan pusat latihan silat ke jalan Imam Bonjol No. 38 Bandung. Kegiatanpuun masih dilakukan sembunyi-sembunyi, hal itu berlangsung hingga diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945.

Tiga puluh enam tahun kemudian tepatnya pada tahun 1945 Abah Aleh pindah ke Kampung Sumur Sari Desa Sukasono Kecamatan Sukawening

Kabupaten Garut. Kepindahan ini tampaknya berkaitan dengan eskalasi politik Kota Bandung pada saat itu, dimana pasca proklamasi kemerdekaan RI gejolak politik dan keamanan dalam negeri sedang memanas karena kehadiran pasukan sekutu dan adanya keinginan Belanda untuk kemerdekaan Indonesia serta sikap seluruh rakyat Indonesia.

Pada tahun 1950 Abah Aleh sendiri menunjuk seorang putri keempatnya yaitu bernama Raden Enny Rukmini Sekarningrat sebagai pemimpin penerus perjuangan Pencak silat Panglipur yang dibantu beberapa murid senior dalam mengurus dan mengembangkan Panglipur. Ketika Panglipur diserahkan kepada Bu Enny, cabang-cabang Panglipur telah tersebar di Jawa Barat seperti di Kabupaten Majalengka, Kuningan, Garut, Cianjur dan Kabupaten Bandung (Ciwidey dan Lembang). Raden Enny Rukmini Sekarningrat ini sangat dikenal oleh masyarakat luas terutama oleh mereka yang mencintai seni beladiri Pencak silat. sangat tidak heran apabila namanya sudah terkenal sampai tingkat Internasional. Tetapi jika kita belum mengenalnya sekilas terlihat galak apalagi sorotan matanya yang sangat tajam, sehingga membuat orang melihatnya sangat segan. Namun semua itu tidak benar, Ketika kita sudah bertemu dan berbincang dengan beliau ternyata seorang yang ramah, baik, sopan, dan rendah hati. Masyarakat sekitar biasa memanggil dengan panggilan “Ibu” atau “Ibu Enny” tetapi untuk para pesilat di lingkungan Padepokan Pencak silat Panglipur memanggilnya dengan sebutan “Mamih”, dengan mempunyai kepribadian yang baik dan rendah hati membuat masyarakat sangat menghargainya, apalagi dari zaman dahulu murid di Padepokan Pencak silat Panglipur ini sangat banyak mulai dari anak kecil, remaja, dewasa dan lansia. Tidak hanya masyarakat disekitar Padepokan Panglipur Desa Sukasono saja yang ikut bergabung, tetapi diluar Desa Sukasono pun banyak yang ikut bergabung berlatih di Padepokan Pencak silat Panglipur. Padepokan Panglipur ini juga sering mengikuti perlombaan-perlombaan Pencak silat ditingkat Nasional maupun Internasional. Dan yang membuat bangga yaitu dari salah satu murid Padepokan Panglipur ada yang menjuarai perlombaan Pencak silat di tingkat Internasional dalam kategori ganda, tidak hanya di satu negara saja tetapi di beberapa negara juga sering mendapatkan

kejuaraan. Jadi prestasi di Padepokan Panglipur tidak diragukan lagi, dengan menjuarai di beberapa negara membuat *orang asing* mengunjungi Indonesia terutamanya mengunjungi ke Padepokan Panglipur untuk mengetahui bagaimana sejarah tentang pencak silat dan sampai ikut berlatih di Padepokan Panglipur. Prestasi yang diraih oleh Padepokan Panglipur menjadi suatu daya tarik masyarakat sekitar untuk ikut berlatih dan mengembangkan Pencak silat, meski prestasi yang ditoreh oleh pesilat Panglipur tidak selalu berjalan mulus karena kekurangan dana, tetapi kondisi ini tetap dihadapi Bu Enny demi lestarnya salah satu budaya bangsa Indonesia. Sampai ada stasiun televisi yang berkunjung ke Padepokan Panglipur untuk meliput kegiatan apa saja yang sering di lakukan seperti latihan ataupun ritual yang ada di Padepokan Panglipur semakin banyak yang mengetahuinya. Dengan hal itu Bu Enny menjelaskan bagaimana sejarah dari Padepokan Panglipur, mencontohkan beberapa teknik gerakan yang ada di Pencak silat. semakin banyak dikenal oleh masyarakat luar semakin banyak pula yang ikut berlatih di Padepokan Panglipur,

Pada masa dipimpinnya oleh Bu Enny ada kegiatan ritual yang sering Bu Enny lakukan kepada Pesilat Panglipur yaitu mandi dengan air yang dicampur oleh berbagai macam bunga, itu menjadi ritual yang dilakukan oleh Bu Enny kepada pesilat Panglipur agar pesilat memiliki aura atau karisma yang menarik dan membersihkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan ritual itu pun bisa dilakukan pada malam hari dan akan bertanding. Selain ritual yang dilakukan bu Enny juga memberikan jurus dan ibingan kepada pesilat Panglipur.

Jurus ialah rangkain gerakan dasar untuk tubuh bagian atas dan bawah yang digunakan sebagai panduan untuk menguasai penggunaan teknik pencak silat. jurus-jurus pada suatu perguruan silat adalah identitas perguruan tersebut, ada beberapa jurus yang unik di Padepokan Panglipur yaitu jurus monyet, merpati, ular, harimau dan sebagainya. Jurus-jurus Panglipur menjadi acuan dalam pengajaran bagi para senior yang telah berstatus guru kemudian mengajarkan kepada murid baru. Pengangkatan senior menjadi pelatih bukanlah hal yang mudah karena selain menghafal semua jurus juga harus memahami makna setiap jurus

terdapat tanggung jawab moral terhadap jurus yang diajarkannya. Adapun materi dasar yang meliputi tata cara pembukaan dan penutupan latihan, tata cara penghormatan dalam komunikasi antar anggota sebagai ciri dan kekhasan perguruan, berlaku diseluruh Padepokan Panglipur yang secara garis besarnya meliputi, pembukaan dan penutupan latihan, cara berdiri, cara duduk, hormat Panglipur, tata cara pembukaan dan penutupan latihan. Lalu pelaksanaan latihan gerak pemanasan dan pelenturan tubuh, dasar tangtungan dan langkah yang merupakan gerakan posisi kaki. Dan tata gerak dasar berbentuk dorongan, lontaran, tahanan, dan tarikan. Dan ada juga ibingan dalam pencak silat Panglipur. Ibingan merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam pencak silat, ibingan Pencak silat memiliki pengertian adanya unsur keindahan gerak yang mempunyai tujuan akhir menjatuhkan lawan. Dengan demikian ibingan lebih mengarah pada bela diri yang ditampilkan dengan gerakan indah yang sebenarnya merupakan pengolahan jurus. Dan tampilan seni ibingan ini menjadi lengkap bila disertai dengan alunan musik tradisional yang disebut gendang pencak. Jurus dan ibingan teknik yang biasa di pelajari oleh pesilat Panglipur. Dengan belajar yang mendasar dapat banyak juga teknik yang diberikan kepada pesilat Panglipur seperti yang sering dilombakan dan mencetus prestasi yang banyak, karena dengan prestasi yang sangat banyak sampai bisa berlomba di berbagai negara.

Sejak zaman dahulu pesilat Panglipur memiliki prestasi yang didapatkan disetiap perlombaan yang diikuti, dan pesilat dari Bu Enny ini sangat banyak mulai dari anak kecil, remaja, dewasa sampai lansia. Mereka sangat berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan Pencak silat, meski banyak rintangan yang harus dilalui, seperti tempat latihan yang sanagat minim yang menyatu dengan rumah Bu Enny, dan pakaiannya pun dengan seadanya. Tetapi tidak menyurutkan pesilat untuk tetap berlatih, dengan di Pimpinnya oleh Bu Enny ini banyak pesilat yang menjuarai perlombaan yang banyak diikuti, Bu Enny memiliki keinginan untuk tetap melestarikan Pencak silat Panglipur ini sehingga pesilat senior banyak yang ikut melatih.

Sosok pemimpin Padepokan Panglipur yang biasa dikenal dengan nama Bu Enny telah wafat pada tahun 2011, dengan wafatnya Bu Enny menjadikan Padepokan Panglipur yang berada di Kampung Sumur Sari Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut sempat meredup karena sosok pemimpin yang dilihat oleh masyarakat luar telah tiada, karena banyak masyarakat luar yang berkunjung itu kebanyakan ingin berdiskusi bareng dengan beliau, tetapi pesilat senior yang sudah menjadi pelatih tidak patah semangat untuk tetap melestarikan dan mengembangkan pencak silat Panglipur dan tetap ingin mendapatkan prestasi, dan dikenal oleh masyarakat banyak hingga dikenal oleh mancanegara. Dengan ketekunan dan kerja keras serta keinginan untuk melestarikan pencak silat Panglipur Erik Rukmana selaku Pesilat senior yang menjadi pelatih mempunyai Anggota sebanyak 30 orang yang terdiri dari 25 perempuan dan 5 orang laki-laki, untuk melatih pesilat yang baru tidaklah mudah bagi pelatih karena harus memiliki kesabaran dan pemahaman setiap anggotanya, dan untuk jadwal latihannya hanya 2 hari sekali dalam seminggu dan dengan latihan fisik yang biasa saja. Serta dalam latihannya pun banyak lika-liku yang dialami oleh pesilat Panglipur dan selama proses berlatihnya ada sebagian pesilat yang mengundurkan diri dan pesilat panglipur pun menjadi berkurang, tetapi pelatih tetap optimis dalam melatih untuk sebuah prestasi bagi pesilatnya, sehingga pesilat bisa mengikuti perlombaan diberbagai *event*. Itu menjadi suatu nilai bagi pesilat karena anggotanya mampu mengikuti perlombaan dengan keterbatasan latihan, ketika banyak prestasi yang diraih oleh anggotanya menjadikan Padepokan Panglipur dikenal lagi oleh masyarakat banyak sampai kemancanegara, dengan prestasi yang sudah diraih, dengan hal itu menjadikan daya tarik banyak masyarakat sekitar dan masyarakat luar untuk berlatih di Padepokan Panglipur.

Maka untuk saat ini banyaknya peminat yang ingin mengikuti latihan pencak silat sehingga bertambahnya anggota pencak silat di Padepokan Panglipur dengan jumlah 190 pesilat perempuan maupun laki-laki. Dengan berbagai kategori, ada yang mengikuti kategori tunggal berjumlah 6 orang putri, 2 orang kategori dewasa, 2 orang kategori remaja, 2 orang kategori anak-anak, dan 3 orang

putra, 2 orang kategori dewasa, dan 1 orang kategori remaja. Kategori yang mengikuti ganda berjumlah 6 putri dan 4 grup. Kategori tanding untuk kelas putri kelas A, 2 orang, kelas B, 1 orang, kelas C 2 orang, sedangkan untuk kelas putra, kelas A 1 orang, kelas B 2 orang, kelas C 1 orang, dan untuk kategori rampak ada 2 grup campuran, itu merupakan perubahan anggota/pesilat yang berlatih di Padepokan Panglipur dari zaman dulu hingga sekarang, dengan adanya perubahan didalam prestasi yang diraih para pesilat panglipur menjadi dikenal oleh masyarakat banyak hingga mancanegara, prestasi yang di dapat itu merupakan perubahan dari jadwal latihan yang terprogram. Untuk perubahan jadwal latihan dari zaman dahulu sampai sekarang sangat berbeda, untuk jadwal latihan saat ini sangat tersusun dan terprogram dalam memberikan teknik dasar, latihan fisik hingga latihan bagi pesilat prestasi dibedakan jadwal latihannya dalam seminggu 6 kali pagi dan sore, alat latihan fisik yang digunakan oleh pesilat Panglipur yaitu, agility, barbel, karet, ban, dan cone. itu merupakan hal yang biasa dipergunakan untuk latihan fisik yang dapat merubah fisik pesilat dan berpengaruh terhadap kebugaran tubuh dan itu menjadikan sebuah modal untuk mendapatkan prestasi dari pesilat panglipur, serta keinginan dan semangat pesilat panglipur, untuk perubahan yang sangat pesat ini pelatih beserta pesilat tidak melupakan untuk berziarah ke makam Abah Aleh dan Bu Enny, berziarah dilakukan ketika akan bertanding, mengadakan acara di Padepokan atau setiap hari jumat, dengan pesatnya teknologi di zaman sekarang, memberikan banyak kemajuan bagi masyarakat Desa Sukasono, khususnya untuk Padepokan Panglipur itu sendiri sehingga perkembangan dari berbagai aspek dan dapat dirasakan oleh masyarakat setempat dan para anggota di Padepokan.

Dengan hal itu semakin banyak *orang asing* dan semakin majunya zaman bahwa kemajuan yang tengah dicapai oleh Padepokan Panglipur ada dua tanggapan dari masyarakat tanggapan pertama merupakan keterbukaan masyarakat terhadap kemajuan yang berada di Padepokan demi kepentingan serta bentuk apresiasi untuk memperkenalkan pencak silat lebih luas lagi. Namun, beda halnya dengan tanggapan masyarakat yang merasa terganggu atau cenderung mempunyai kewaspadaan jika budaya luar masuk ke Padepokan tanpa adanya

batasan dari pemimpin, pemerintah dan masyarakat. Budaya luar yang dimaksud disini adalah bentuk campur tangan *orang asing* dalam menunjang kesuksesan padepokan yang akan mempengaruhi luntarnya budaya asli dari pencak silat itu sendiri. Masyarakat Desa Sukasono telah mengadakan mediasi terhadap pihak terkait bersama tokoh-tokoh masyarakat desa bertujuan untuk membicarakan perihal modernisasi atau masuknya budaya luar ke dalam Padepokan. Mediasi tersebut dilaksanakan pada tanggal 04 juli 2021 di kediaman Akhmad Syarifudin selaku tokoh masyarakat, tepatnya di Kampung Sumur Wetan Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut, sebagai bentuk penolakan dari masyarakat maupun anggota Padepokan panglipur. Penolakan atau perlawanan didasari oleh kesadaran masyarakat yang menolak akan adanya budaya lain sehingga mempengaruhi kemurniaan dari budaya pencak silat yang merupakan *asset* bangsa yang perlu dijaga secara utuh. Sejak dulu pemimpin Padepokan Enny Rukmini Sekarningrat menggagas prinsip keterbukaan terhadap pihak luar namun tetap mempertahankan atau menjaga keaslian dari seni beladiri pencak silat atau kata lain Bu Enny memiliki akulturasi dengan menyaring berbagai masukan dari pihak manapun agar pencak silat Panglipur meski dengan adanya *orang asing* yang ingin berkunjung tetapi harus ada batasannya sehingga pencak silat Panglipur tetap dikenal oleh banyak orang dan tetap terjaga eksistensinya.

Eksistensi berarti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal, *exstere* (latin) menyebabkan berdiri. Yakni sesuatu yang eksis sesuatu yang memiliki aktualitas (wujud), keberadaan sesuatu yang menekankan pada apa sesuatu atau kesadaran, adalah makhluk yang bertindak, memilih, menciptakan dan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih secara bertanggung jawab. Ekawati (2015) (hlm 141).

Seperti hanya Padepokan Pencak silat Panglipur mampu eksis dari zaman ke zaman karena dengan prestasi yang diraihinya.

Prestasi merupakan menurut para ahli Pendidikan bermacam-macam. Hal ini dikarenakan oleh latar belakang dan sudut pandang yang berbeda-beda dari pada ahli Pendidikan itu sendiri. Namun perbedaan itu justru dapat melengkapi dan memperjelas arti prestasi Kusumadewi. (2019) Prestasi bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih, untuk memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan (*performance*) dalam prestasi olahraga. (hlm. 13).

Prestasi olahraga adalah membina dan mengembangkan olahragawan secara khusus dengan cara terprogram. Dalam mencapai sebuah prestasi dalam olahraga harus memperhatikan asupan gizi dan latihan. Serta dalam prestasi olahraga juga harus memiliki niat, mental, fisik yang kuat. Karena dalam mencapai sebuah prestasi olahraga tidak selalu berjalan dengan mulus, banyak lika-liku yang harus dihadapinya. pencak silat juga merupakan olahraga prestasi yang dibina sesuai dengan asas dan norma olahraga, untuk mengembangkan pembinaan fisik, dan teknik diutamakan pula dalam memupuk sifat-sifat kesatria dalam pelaksanaannya.

Seperti halnya penelitian Eksistensi Prestasi olahraga pencak silat ditengah Modernisasi di Padepokan Panglipur. Menurut Soejono Soekanto (2012) “modernisasi mencangkup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil” (hlm. 302-303). Jika dilihat dari definisi diatas, maka penelitian merelevansikan masyarakat di Kampung Sumursari Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut dengan modernisasi yang kini tengah memasuki Padepokan Panglipur, meski modernisasi masuk tidak menyurutkan lunturnya seni dan olahraga Pencak silat, sejauh ini Pencak silat mampu bertahan dengan 190 pesilat perempuan maupun laki-laki, untuk prestasi yang didapat juga sangat banyak sekali, maka dengan cara mempertahankan prestasi yang sudah didapat Padepokan Panglipur menjaga program latihan secara terprogram.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Eksistensi Prestasi Olahraga Pencak silat ditengah Modernisasi di Padepokan Panglipur Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah jajaran Panglipur mempertahankan Prestasi Olahraga Pencak silat ditengah Modernisasi di Padepokan Panglipur ?
- 2) Hambatan apa saja yang terjadi selama mempertahankan Prestasi Olahraga Pencak silat ditengah Modernisasi di Padepokan Panglipur ?
- 3) Bagaimanakah harapan masyarakat terhadap olahraga Pencak silat ditengah Modernisasi di Padepokan Panglipur ?

1.3 Definisi Operasional

- 1) Olahraga menurut Unesco dalam Adi, Sapto (2016) adalah “olahraga berarti semua bentuk aktivitas fisik yang melalui partisipasi santai atau terorganisir bertujuan mengekspresikan atau meningkatkan kebugaran fisik dan kesejahteraan mental, membentuk hubungan sosial dan memperoleh hasil dalam kompetisi di semua tingkatan” (hlm. 145). Dalam penelitian ini olahraga merupakan hal yang dilakukan agar dapat meningkatkan kebugaran tubuh dan mempunyai fisik yang baik.
- 2) Pencak silat menurut Maryono dalam Lungit Wicaksono et. al. (2020) mengatakan bahwa “pencak silat adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar yang disertakan gerakan berunsur komedi” (hlm. 47). Dalam penelitian ini pencak silat merupakan kebudayaan yang ada sejak zaman dahulu hingga sekarang dengan prestasi yang meningkat.
- 3) Eksistensi Menurut KBBI (2008) “eksistensi bermakna hal berbeda atau keberadaan. Jadi eksistensi yaitu keberadaan dalam segala hal yang menjadikan sesuatu yang diketahui oleh banyak orang”. Eksistensi dalam penelitian ini.
- 4) Prestasi menurut KBBI adalah “hasil yang telah di capai, dilakukan dikerjakan dan sebagainya”. Jadi prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu prestasi merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan. Prestasi dalam penelitian ini adalah proses yang telah dicapai dari zaman dahulu hingga zaman modernisasi.
- 5) Prestasi olahraga Unesco dalam Adi, Sapto (2016) adalah “hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan dalam olahraga yang dikompetisikan” (hlm.

145). Jadi prestasi olahraga dalam penelitian ini yaitu hasil dari kemampuan yang dimiliki dan dari setiap latihannya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1) Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh fakta tentang Eksistensi Prestasi Olahraga Pencak silat di tengah Modernisasi Padepokan Panglipur.

2) Tujuan Khusus

Dari tujuan rumusan yang bersifat umum tersebut, maka dirumuskan tujuan yang spesifik dari penelitian ini yakni, cara jajaran Panglipur mempertahankan Eksistensi prestasi Olahraga pencak silat ditengah Modernisasi Padepokan Panglipur, hambatan apa saja yang terjadi selama mempertahankan dan bagaimana minat bakat masyarakat untuk olahraga Pencak silat di tengah Modernisasi Padepokan Panglipur.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian ini dan tujuan yang ingin dicapai, maka harapan peneliti dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Eksistensi Prestasi olahraga di Padepokan Pencak silat Panglipur akibat modernisasi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Jasmani, kemudian juga untuk dijadikan sebagai informasi bagi khalayak luas terutama bagi Padepokan Pencak silat Panglipur.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Eksistensi Prestasi Olahraga Pencak silat di Padepokan Panglipur seiring dengan perkembangan zaman yang akan memberikan informasi kepada Padepokan agar tetap mempertahankan Eksistensi Prestasi Pencak silat tersebut. Serta diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi para mahasiswa khususnya kepada mahasiswa/i Jurusan Pendidikan Jasmani Universitas Siliwangi Mengenai Eksistensi Prestasi Olahraga Pencak silat ditengah Modernisasi di Padepokan Panglipur.

3) Manfaat empiris

Menjadi pembuka dalam hal penelitian yang objektif sehingga mengemukakan hal-hal yang ada di Padepokan Panglipur, baik itu prestasi ataupun konflik, serta memotivasi para pesilat Padepokan Panglipur serta memberikan informasi umumnya kepada masyarakat sekitar akan potensi yang ada khususnya kepada pemerintah dan luar negeri, dan diharapkan dapat menjadi acuan untuk terus mempertahankan budaya agar tidak tergerus modernisme.